

# Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Kitab Perjanjian Lama

Paulus Eko Kristianto

paulusekokristianto@gmail.com

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

## Abstrak

Perjanjian Lama dibangun dengan banyak ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis. Artikel ini mencoba memetakan suara ideologi asimilasionis dan separatis yang ada di dalam Perjanjian Lama. Pemetaan ini diharapkan dapat menginspirasi kita dalam menyikapi konteks plural masa kini. Setidaknya, jelajah ini mencerahkan penulis bahwa situasi multikontekstual masa kini tidak diwarnai pada monofoni melainkan polifoni.

**Keywords:** Perjanjian Lama, ideologi, asimilasionis, separatis, multikontekstual

## Pendahuluan

Perjanjian Lama (selanjutnya ditulis PL) merupakan sekumpulan kitab yang dipelihara oleh orang Yahudi dan diambil alih oleh sebagian besar denominasi Katolik dan Protestan. Kumpulan tersebut tidak datang begitu saja. Hal ini berangkat dari puang-puing tulisan.<sup>1</sup> Puang tersebut tidak bebas nilai dan ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis. Sebab, setiap kitab menggambarkan situasi dan respon terhadapnya. Respon tersebut tidak hanya berasal dari suara tunggal melainkan jamak. Hal ini terjadi demikian karena setiap suara mewakili ideologi yang dipegang. Penulis menghayati bahwa suara erat kaitannya dengan ideologi. Ideologi ada dalam benak atau paradigmanya, sedangkan suara merupakan pengewajantahan dari ideologi.

Berpijak dari argumentasi tersebut, penulis merumuskan masalah bagaimana perkembangan ideologi, di antaranya asimilasionis dan separatis, dalam PL? Penulis mencoba melihat PL penuh dengan ideologi. Ideologi tersebut dapat membantu kita dalam melihat dinamika tekstual yang ada. Dinamika tersebut diharapkan turut menginspirasi kita dalam menyikapi konteks plural masa kini. Setidaknya, jelajah ini mencerahkan penulis bahwa situasi multi(kon)tekstual masa kini tidak diwarnai pada monofoni melainkan polifoni.

Bahkan, hal ini juga terjadi pada ideologi. Ideologi mampu menyeret pada kepelbagaian identitas dan argumentasi.

Dalam hal ini, penulis memilih kitab Kejadian sebagai perwakilan Pentateukh, Hakim-Hakim sebagai perwakilan Sejarah, Yunus sebagai perwakilan Nabi-Nabi, dan Amsal sebagai perwakilan Hikmat. Pemilihan tersebut dilakukan agar tidak meluasnya obyek jelajah penulis. Bahkan, kitab pilihan penulis pun tidak dibahas seluruhnya melainkan memilih bagian yang paling menonjol sebagai contoh suara ideologi asimilasionis dan separatis.

## Metode Penelitian

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian dengan metode studi pustaka. Penulis melakukan kajian mendalam terkait topik ideologi asimilasionis dan separatis dalam kitab-kitab PL melalui berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengannya. Pada prosesnya, penulis menawarkan diskusi ideologi asimilasionis dan separatis, Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Kejadian, Hakim-Hakim, Yunus, dan Amsal.

## Hasil dan Pembahasan

### Ideologi Asimilasionis dan Separatis

Ideologi asimilasionis dan separatis semakin jelas pada zaman Nehemia. Ideologi ini muncul karena perdebatan praktik keagamaan. Kaum separatis mempertahankan pandangan bahwa ibadah kepada ilah-ilah lain merupakan suatu kenajisan. Sebab bagi mereka, hanya YHWH lah yang patut disembah.<sup>2</sup> Maka, orang yang tercemar dilarang masuk bait suci. Bahkan, kaum ini turut melarang adanya kawin campur dengan orang Yudea. Berbagai pemahaman tersebut ditolak oleh kelompok asimilasionis. Kelompok ini memiliki ideologi kebalikannya.

Namun dalam perkembangannya, kedua ideologi tersebut mengalami perkembangan. Ideologi separatis tidak lagi sebatas berfokus dan berlandaskan pada lingkungan sinagoge kelas

<sup>1</sup> Morton Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1–12.

<sup>2</sup> Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, 193.

atas dalam diaspora saja melainkan sekumpulan penduduk Yerusalem, khususnya kaum miskin yang diberi perlindungan oleh Nehemia. Mereka memang pewaris anggota kelompok hanya-Yahweh namun kelompok ini berbeda dan mengalami perkembangan. Sedangkan, kelompok asimilasionis pun turut berubah karena pengaruh Nehemia. Kelompok ini mengembangkan ideologinya dengan mengadopsi legenda dan sejarah nasional, berbagai kumpulan bahan hukum yang dipelihara atau dihasilkan selama pembuangan, beberapa kitab para nabi, khususnya Deutero-Yepenulis dengan minat perhatian kepada orang nin-Israel.<sup>3</sup> Hal ini dilakukan demi tujuan dan penafsiran dalam rangka penyesuaian posisinya sendiri.

Perkembangan kelompok dan tokoh dalam diskusi tersebut dapat dilihat dalam pembagian tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan perkembangan ideologi separatis dan asimilasionis.<sup>4</sup>

Separatis	Asimilasionis
Sebagian kecil imam. Hampir semua orang Lewi.	Sebagian besar Imam
Sebagian besar rakyat biasa Yerusalem	Hampir semua pemuka Yerusalem dan Yudea
Bersekutu dengan kelompok hanya-Yahweh di Mesopotamia dan Persia	Bersekutu dengan pemuka Yahwis di wilayah-wilayah sekitar Yudea

Perbedaan tersebut dapat dilihat lebih jauh dalam penjelajahan kitab-kitab PL sebagai berikut:

### Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Kejadian

Kitab Kejadian merupakan kisah pra-sejarah bangsa Israel. Israel menjadi suatu bangsa baru setelah mereka menduduki dan menguasai tanah Kanaan. Bangsa itu menyadari sebagai suatu persekutuan dari beberapa suku dalam perjanjian dengan Allah, yang telah memimpin nenek moyang mereka keluar dari Mesir menuju tanah terjanji. Di dalam penulisannya, Kitab Kejadian banyak memakai gaya penulisan Elohis, Priest, dan Yahwis.

<sup>3</sup> Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, 193.

<sup>4</sup> Smith, *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*, 194.

### Kejadian 35

Teks ini menjelaskan kisah Yakub di tanah Betel untuk kedua kalinya. Ia membuat mezbah di sana dengan menjauhkan dewa-dewa dari keluarga mereka dan membangun mezbah bagi Allah. Inilah bagian dari ideologi separatis yang ditunjukkan oleh perkataan Yakub. Menurut sumber Elohis, Yakub kembali ke Betel karena perintah langsung dari Allah untuk memenuhi nazar yang diucapkan pada waktu ia mengunjungi kota itu untuk pertama kali.<sup>5</sup> Perjalanan Yakub ini merupakan suatu perjalanan ziarah yang bisa dikaitkan dengan peziarahan di Israel. Hal ini diperlihatkan dengan adanya upacara pembersihan diri sebelum keberangkatan yang meliputi penolakan terhadap dewa-dewa asing dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah kafir. Setibanya Yakub di daerah Lus, ia langsung mendirikan mezbah untuk memenuhi nazarnya dan menamakan kembali kota itu Betel. Hal inilah yang mendukung adanya nada-nada kaum separatis di mana Yakub hanya menyembah Allah dan tidak boleh ada allah-allah yang lain.

### Kejadian 42

Teks ini merupakan perikop yang menceritakan tentang terjalannya kembali hubungan Yusuf dengan saudara-saudaranya sesudah menggambarkan kekuasaannya.<sup>6</sup> Bencana kelaparan yang ada di Palestina membuat Yakub mengirimkan para putranya menuju ke

Mesir. Hal itu dilakukan karena ia mendengar kabar bahwa masih ada banyak persediaan gandum di Mesir. Ketika Yusuf bertemu dengan saudaranya, ia mereka tetapi tidak demikian yang terjadi dengan saudara-saudaranya karena mereka tidak mengenali Yusuf. Yusuf mau membantu saudara-saudaranya bahkan dengan cuma-cuma. Dari sisi ini, kita dapat melihat adanya ketundukan bangsa lain terhadap Bangsa Mesir yang notabene berbeda bangsa dan agama. Bahkan, keturunan Yakub membutuhkan bangsa lain dalam menyelesaikan permasalahan dalam negerinya, terutama masalah perut. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf yang datang dan sujud menyembah sampai mukanya ke tanah supaya dapat membeli gandum (42:6). Inilah bukti pendapat kaum asimilasionis yang terdapat pada perikop tersebut.

<sup>5</sup> Pauline A. Viviano, "Kejadian," in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Diane Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 71.

<sup>6</sup> Viviano, "Kejadian," 75.

Sebelumnya, penulis kitab Kejadian menuliskan bagaimana pendahulu Yakub, Abram, juga mengalami bencana kelaparan dan pergi ke Mesir untuk untuk mendapatkan makanan (12:10-20). Hal ini dilakukan karena Mesir memang terkenal dengan daerah yang sangat subur di delta sungai Nil. Sehingga ketika di daerah sekitarnya mengalami kelaparan, Mesir malah dapat selamat membantu daerah yang kelaparan. Satu sisi, penulis menunjukkan keterhubungan Israel (Keturunan Abram dan Yakub) dengan Mesir yang surplus makanan. Tetapi dari sisi bangsa Israel, sikap ini dapat dinilai sebagai penyertaan Allah pada keluarga Yakub melalui kisah panjang Yusuf (45:7-8). Hal ini semakin menguatkan bukti pandangan asimilasionis yang melihat bahwa Allah juga dapat berkarya memelihara keberlangsungan keluarga Yakub melalui bangsa Mesir.

### **Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatis dalam Hakim-Hakim**

Kitab Hakim-Hakim membahas hal-hal berkenaan dengan dosa, hukuman, pertobatan dan keselamatan.<sup>7</sup> Ketika bangsa Israel berdosa, mereka tidak berperilaku seperti bangsa yang dipilih, karena itu Allah menghukum mereka yaitu dengan memakai bangsa-bangsa lain untuk menjajah mereka. Kemudian setelah membuat bangsa itu bertobat, Allah mengutus seorang hakim untuk menyelamatkan mereka. Para hakim yang diutus merupakan hakim-hakim yang digambarkan sebagai pelepas bangsanya atas dasar panggilan dan kharisma yang diberi oleh YHWH.<sup>8</sup> Pasal awal hingga pada pertengahan pasal dari kitab Hakim-Hakim menunjukkan bahwa bangsa Israel yang menyembah YHWH ketika mereka didatangkan seorang hakim oleh Allah tetapi ketika hakim tersebut meninggal maka mereka berpaling pada ilah-ilah lain. Kejadian-kejadian seperti itu terus-menerus berjalan secara berulang dengan cara yang sama (2:10-19).

Dalam konteks pada kitab hakim-hakim ini, penulisnya sebenarnya sangat menunjukkan sifat separatis di mana dalam pemahamannya sendiri bahwa bangsa Israel tidak boleh menyembah ilah-ilah lain selain Allah atau YHWH karena dalam kehidupan bangsa Israel bahwa yang paling tertinggi adalah Allah. Namun, banyak godaan yang masuk dalam kehidupan bangsa Israel di mana pada masa awal di Kanaan, Israel dihadapkan pada godaan untuk memeluk agama Kanaan. Pada saat itu, kebudayaan Kanaan lebih tinggi dan cara

hidup mereka yang menetap sedangkan orang-orang Israel baru saja keluar dari padang gurun dan belum mapan. Peristiwa tersebut membuat bangsa Israel dengan mudah berpaling dari Allah.

Kemudian karena sikap Israel, Allah memberikan hukuman kepada bangsa Israel agar mereka berpaling kepada YHWH saja. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa ada sikap separatis yang sangat menonjol, di mana putaran kejadian tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa bangsa Israel seharusnya hanya menyembah YHWH saja karena ketika mereka berpaling daripada Allah, mereka akan diserang oleh Allah sendiri. Kitab Hakim-Hakim menyatakan bahwa betapa besar karunia Tuhan, meskipun bangsa Israel senantiasa melanggar atau berpaling dari Allah. Akan tetapi, Ia tidak melepaskan bangsa itu secara utuh. Allah menghukum bangsa Israel supaya bertobat lagi, karena ketika mereka sudah bertobat maka Allah mengiriskan hakim untuk memimpin mereka. Tugas hakim adalah untuk menegaskan hukum dan keadilan Allah.

Jadi pada zaman Hakim-Hakim itu, bangsa Israel diuji oleh Allah, apakah mereka sanggup menjadi bangsa-Nya dan diperintah langsung oleh-Nya. Dari kejadian-kejadian yang diriwayatkan dalam kitab Hakim-Hakim dinyatakan bahwa bangsa Israel tidak lulus dalam ujian tersebut. Selain itu, ideologi separatis dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Ada dua hal yang dapat dilihat yaitu: *Pertama*, bangsa Israel diberikan cobaan atau dihukum ketika mereka berpaling dari Allah. Kemudian *ke dua*, bangsa Israel sebenarnya hanya ada satu bait suci saja dan ketika orang membangun sebuah tempat penyembahan secara sendiri dapat dimaknai ia melakukan suatu penyembahan berhala atau dosa.

Selain itu, ideologi separatis yang ditanamkan oleh bangsa Israel (3:1-6) menggambarkan bahwa ketika bangsa Israel dicobai oleh Allah, mereka diperintahkan untuk tinggal bersama dengan orang Kanaan. Allah mau melihat sejauh mana bangsa Israel dapat menjaga perjanjian mereka dengan Allah yang diperantarakan oleh Musa. Namun, bangsa Israel menghinai perjanjian tersebut dengan mengambil anak-anak perempuan dari orang-orang Kanaan untuk menjadikan istri mereka. Dengan demikian, mereka turut beribadah kepada Allah orang Kanaan. Perbuatan bangsa Israel membuat Tuhan murka dengan mereka sehingga Tuhan memberikan hukuman kepada mereka dengan membuang bangsa Israel kepada Kusan-Risyatim. Murka Tuhan terhadap perbuatan dan larangan kepada bangsa Israel untuk tidak berhubungan dengan orang Kanaan menunjukkan bahwa kitab

<sup>7</sup> J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 72.

<sup>8</sup> Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 72.

Hakim-Hakim ini tercium sikap separatistis yang sangat dipertahankan di mana bangsa Israel diajarkan untuk menanamkan sikap eksklusivisme yang sangat mendalam dan sikap fundamentalisme yang mana bangsa Israel tidak boleh melakukan kawin campur dan hanya menyembah pada YHWH saja.

Akan tetapi di samping sifat separatistis yang begitu mendalam ditanamkan dalam kehidupan bangsa Israel, kitab Hakim-Hakim juga terdapat sisi asimilasionis yang digambarkan justru melalui sifat Allah sendiri. Sedangkan pasal-pasal sebelumnya dan pasal-pasal seterusnya, penulis sangat menunjukkan sifat separatistis bahkan ketika menggambarkan sosok Allah. Hal tersebut dapat dilihat pada pasal 14:2-4 di mana Simson yang ingin mengambil seorang perempuan dari Filistin dan hal tersebut didukung oleh Tuhan sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa bingung dalam memandang sosok Tuhan yang sebenarnya. Apa maksud Tuhan dengan memberikan sikap yang tidak memberikan kepastian di mana pada pasal-pasal sebelumnya, Tuhan menjadi murka akan perbuatan bangsa Israel yang melakukan kawin campur. Tetapi pada pasal 14:4, Tuhan juga menghendaki akan perkawinan campurn antara Simson dan perempuan dari Filistin itu. Hal tersebut dapat dilihat dari penulis yang merupakan orang-orang deuteronomis di mana mereka ingin mengatakan bahwa melakukan kawin campur itu dapat memberikan akhir yang tidak baik, seperti peristiwa Simson yang kawin campur dan kemudian berakhir dengan tidak baik. Namun, penulis tidak memberikan titik bahwa kawin campur merupakan tindakan yang salah. Penulis hanya memberikan ruang untuk pembaca agar terbuka dalam memahami bacaan dalam kitab ini di mana dapat dilihat bahwa ada juga sedikit sikap asimilasionis di dalam sifat separatistis yang ada.<sup>9</sup>

#### Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatistis dalam Yunus

Kitab yang akan kita pelajari saat ini merupakan kitab yang menarik dan kaya dalam penafsirannya serta jika ditarik relevansinya pun juga menarik karena terkait dengan keuniversalan kasih Allah pada semua bangsa. Terkait hal tersebut, kitab ini ditulis guna mengkritik sikap orang Yahudi setelah masa pembuangan. Orang yahudi tersebut merasa sebagai umat milik Allah secara khusus. Mereka tidak dapat menerima kalau ada orang bukan yahudi yang juga bisa masuk menjadi umat Allah.<sup>10</sup> Bahkan, Robert Davidson pun mengatakan bahwa

kitab ini merupakan salah satu pembelaan yang paling kuat bagi misi ke dunia oleh umat Allah dalam PL.<sup>11</sup>

Jika dilihat urutan dalam Alkitab Ibrani, kitab ini tergolong sebagai kitab nabi kecil. Penempatan kitab Yunus menurut LXX menempati urutan yang keenam setelah Hosea-Amos- Mikha-Yoel-Obaja-Yunus. Berdasarkan naskah masorah/ibrani dan terjemahan LAI kitab Yunus menempati urutan yang kelima setelah Hosea-Yoel-Amos-Obaja-Yunus.<sup>12</sup> Kitab ini bukan merupakan sejarah, melainkan sebuah cerita atau perumpamaan.<sup>13</sup> Hal paling mendasar yang membuktikan pemikiran tersebut yakni kota Niniwe hancur setelah 612 SM.<sup>14</sup> Padahal, kitab ini ditulis pada abad ke-40 SM.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kota Niniwe lebih dahulu hancur dibanding penulisan kitab ini. Bahkan, Alter pun menyebutnya sebagai kitab yang bernada sindiran.<sup>16</sup> Berdasarkan isi kitab Yunus, pengarang mengenal riwayat tentang Elia dalam kitab Raja-raja, (bnd. Yunus 4:3,8) dan Kitab Yeremia juga (bnd: Yun 3:8). Kedua kitab tersebut baru dibulatkan selama zaman pembuangan (th. 586-538 SM ). Di samping itu, ada istilah-istilah dalam kitab Yunus yang berasal dari zaman Persia (th. 538-332 SM ), seperti “Allah yang empunya langit” (Yun 1:9), dan “Raja para pembesarnya” (Yun 3:7). Maka dapat disimpulkan kitab Yunus dikarang setelah masa pembuangan, menjelang akhir masa Persia.<sup>17</sup>

Pembuktian asal muasal kitab ini menghantar kita pada penelusuran suara apa yang hendak disajikan pengarang dalam penulisannya. Apakah suara asimilasionis atau separatisme? Penulis berasumsi bahwa setiap kata tidak bernada tunggal melainkan banyak. Artinya, kedua suara tersebut terdengar dalam kitab tersebut. Walaupun, kadar suaranya bisa berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui dalam penelusuran tiap bagian pasal dalam kitab ini.

#### Pasal 1

Kitab ini dibuka begitu langsung, tanpa adanya prakata, judul atau pengantar sedikitpun. Selain itu, kalimat pertama dalam kitab ini memberi kesan

<sup>9</sup> John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), 121–123.

<sup>10</sup> S. Wisnomoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 165.

<sup>11</sup> Robert Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 108.

<sup>12</sup> Davidson, *Alkitab Berbicara*, 128.

<sup>13</sup> Anthony T. Hanson, *Jonah and Daniel Book* (Dornakal: The Christian Students' Library, 1955), 7.

<sup>14</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 536.

<sup>15</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>16</sup> Robert Alter and Frank Kermode, *The Literary Guide to the Bible* (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 234.

<sup>17</sup> A.Th. Kramer, *Tafsir Alkitab: Kitab Yunus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 3.



sebagai kitab kenabian di mana sabda Allah menjadi subyek seluruh pewartaan. Pewartaan tersebut berisi agar Yunus berseru terhadap bangsa Niniwe bahwa kejahatannya telah sampai kepada Tuhan (1:1-2). Seruan Allah dalam bagian ini menunjukkan asimilasionis. Hal ini mengindikasikan kelompok yang peduli keberadaan bangsa lain di mana tidak senantiasa mengkotakkan diri pada Israel semata. Konsep tersebut disajikan dengan menggunakan gambaran Allah turut memperhatikan bangsa lain yang jelas musuh Israel dan meminta Yunus memberitakan bahwa kejahatannya sudah sampai pada Allah.

Pengarang kitab ini menggunakan tokoh Yunus. Collins berpendapat Yunus bin Amitai tertulis juga dalam kitab 2 Raja-raja 14:25 yang bernubuat dalam masa pemerintahan Raja Yerobeam II pada abad 8 SM. Setelah melihat 2 Raja-raja, kita bisa menduga bahwa Yunus merupakan nabi pengharapan yang meramalkan perbaikan batas wilayah Israel. Ketika dihubungkan dengan nabi yang diceritakan dalam kitab Yunus ternyata tidak ada hubungannya sama sekali kecuali namanya yang sama. Dia hampir pasti adalah seorang karakter fiksi, ditemukan di beberapa abad setelah pemerintahan Yerobeam II.<sup>18</sup> Bahkan, Anderson pun berpendapat bahwa penulis teks memaparkan bahwa tulisannya dalam sebuah cerita yang samar dengan berkonsentrasi pada seorang nabi yang hidup di waktu nabi-nabi masih aktif di luar pemerintahan Yerobeam II. Hal ini merupakan sebuah cerita singkat yang dibuktikan dengan pasti sebagai sebuah pesan atau berita kenabian pada generasi penulis, khususnya yang ditulis pada abad ke-4 SM, akhir pemerintahan Persia.<sup>19</sup> Melihat paparan ke dua tokoh tersebut, penulis sepakat bahwa tokoh yang dipakai dalam teks tersebut bukan tokoh asli melainkan tokoh fiksi yang dipakai penulis teks untuk menggambarkan pesannya dalam penulisan teks tersebut sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Yunus 1: 1-3 menjelaskan bahwa ia disuruh Tuhan pergi ke Niniwe namun ia malah pergi ke Tarsis. Hal ini menunjukkan bahwa ia merupakan anti nabi.<sup>20</sup> Lagi-lagi, bagian narasi ini merupakan suara asimilasionis dalam gambaran tokoh Allah dan separatist melalui tokoh Yunus. Yunus tidak ingin kasih karunia Allah diberikan secara universal sehingga ia melakukan tindakan anti nabi. Padahal, Niniwe dan Tarsis merupakan dua tempat yang saling bertolak belakang letak geografisnya. Niniwe merupakan ibukota dari Asyur. Pada masa itu, Asyur

merupakan negara yang telah menghancurkan bangsa Israel Utara. Israel Utara diduduki oleh Asyur. Bangsa Asyur terkenal karena kekuatan dan tingkah lakunya yang penuh kekerasan.<sup>21</sup> Dari sini, kita tahu bahwa Niniwe merupakan sebuah kota yang kekuatannya ancaman bagi keberadaan bangsa Israel. Berkaitan dengan kota Tarsis, kota ini terletak di barat jauh dan merupakan tempat di mana Tuhan tidak kenal, sehingga Yunus melihat Tarsis sebagai tempat perlindungan dari tempat yang Tuhan tujukan kepadanya. Tarsis juga berkonotasi dengan kemewahan, hasrat, dan kesenangan.<sup>22</sup> Bahkan, C.H. Gordon pun juga memberi kesan apapun identifikasi dari Tarsis sudah diperkirakan dalam literature bahwa Tarsis telah menjadi surga yang jauh bagi Yunus. Oleh karenanya, Tarsis secara paradoks mewakili sebuah tempat yang menyenangkan.<sup>23</sup>

Ayat 17 menggambarkan bahwa Yunus tinggal dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam lamanya. Jika diperhatikan, hal ini sangat dekat dengan Matius 12: 38-40. Menurut Collin, Yunus menjadi sebuah kebangkitan simbol dalam permulaan kesenian kristen.<sup>24</sup> Matius 12: 38-40 menceritakan tentang tanda Yunus yang Yesus berikan pada ahli taurat dan orang farisi. Sama seperti Yunus yang pernah berada di dalam perut ikan, Yesus akan berada dalam perut bumi selama tiga hari dan tiga malam. Hal ini berarti dapat ditafsirkan keberadaannya dalam dunia orang mati.<sup>25</sup> Maka dapat dikatakan, Yunus menjadi gambaran bagi Yesus.

Selain itu, dalam bagian ini juga dikatakan bahwa ia ditelan oleh ikan besar. Jika dilihat lebih dalam, apakah penggambaran ikan besar itu layaknya ikan paus seperti yang digambarkan oleh guru sekolah minggu beberapa tahun yang lalu saat kita masih anak-anak, bahkan hingga sekarang. Aalders memaparkan bahwa ikan besar itu menggunakan kata yunani "*kh,touj*" yang jika diterjemahkan adalah monster laut yang sangat besar.<sup>26</sup> Bisa jadi, ada kemungkinan bukan ikan paus seperti yang digambarkan oleh para guru sekolah minggu.

## Pasal 2

Hal lebih mengejutkan lagi adalah Yunus berdoa dalam perut ikan itu dan tiga per empat dari doanya itu merupakan keluh kesah Yunus. Namun, hal ini juga merupakan doa permohonan pertolongan dari Tuhan dan ucapan syukur. Jame

<sup>18</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>19</sup> Bernhard W. Anderson, *Understanding The Old Testament* (New Jersey: Prentice-Hall, 1957), 503.

<sup>20</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>21</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 235.

<sup>22</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 235.

<sup>23</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 235.

<sup>24</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 534.

<sup>25</sup> Kramer, *Tafsir Alkitab: Kitab Yunus*, 41.

<sup>26</sup> Aalders Aalders, *The Problem of the Book of Jonah* (London: The Tyndale Press, 1948), 3.

S. Ackerman berpendapat bahwa mazmur atau doa ini merupakan sisipan di kemudian hari dan nyanyian tersebut erat hubungannya dengan kisah berikutnya.<sup>27</sup> Dengan memahami bahwa kisah Yunus merupakan sebuah keluhan kesah, kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa bagaimana seorang nabi yang sedang menuju ke *sheol* (dunia orang mati) bisa menyanyikan nyanyian pembebasan dirinya dari *sheol*.

Ayat 2-9 adalah berisi doa-doa Yunus di dalam perut ikan. Isi dari doa Yunus kepada Tuhan mempunyai persamaan dengan doa yang ditulis dalam mazmur, yakni:

- 2: 2a sebanding dengan Mazmur 86: 6-7; 120: 1
- 2: 2b sebanding dengan Mazmur 18: 6-7; 116: 3-4
- 2: 3b sebanding dengan Mazmur 42: 8
- 2: 4a sebanding dengan Mazmur 31:23
- 2: 5a sebanding dengan Mazmur 18: 5; 62: 2-3
- 2: 6b sebanding dengan Mazmur 16: 10; 30: 4
- 2: 7a sebanding dengan Mazmur 42: 7
- 2: 7b sebanding dengan Mazmur 18: 7
- 2: 9b sebanding dengan Mazmur 50: 14; 116: 17
- 2: 9b sebanding dengan 22: 26; 50: 14; 66: 13-14; 116:14, 18; 3:9.

### Pasal 3

Pada ayat ke 4 dikatakan bahwa 40 hari lagi, Niniwe akan ditunggangbalikkan. Bertolak pada bagian tersebut dapat dikatakan bahwa Yunus merubah sabda yang disampaikan Allah yang harus disampaikan pada bangsa Niniwe. Dapat dikatakan, misio dei tidak sama dengan misio Yunus. Hal ini menggambarkan dua ideologi. Yunus sebagai gambaran tokoh politisir ideologi separatistis dan Allah sebagai sosok asimilasionis. Penulis menduga Yunus tidak melakukan perintah Allah karena ia tidak ingin kasih-Nya dinikmati semua orang. Bahkan, sikap bencinya pada bangsa (agama) lain turut digambarkan dengan ungkapan penghukuman. Hal ini mencitrakan bahwa bangsa (agama) lain kerap menjadi sasaran penghukuman dari Allah.

Tanggapan orang Niniwe terhadap nubuat yang disampaikan Yunus sangatlah menarik perhatian kita. Setelah Yunus seharian melakukan perjalanan memasuki kota Niniwe, nubuat Yunus sudah diterima dengan baik dan diterima sebagai Firman Allah. Oleh sebab itu, mereka mengubah cara hidupnya secara total dan bertobat. Mereka berpuasa dan berkabung. Mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, dan percaya kepada Allah. Pasal tiga ini sangat menarik perhatian karena pertobatan orang Niniwe sangatlah radikal. Sebab kota yang menurut Nahum, Niniwe

merupakan kota yang biadab dan bejat (Nahum 3: 1,4) ternyata percaya pada Allah. Istilah percaya kepada Allah mau menegaskan reaksi positif Niniwe terhadap sabda Allah. Bagian ini pun menunjukkan ideologi asimilasionis di mana bangsa (agama) lain tidak selamanya buruk. Mereka juga bisa mendengar dan melakukan perintah YHWH. Secara tidak langsung, Niniwe dikisahkan mengorganisasikan pertobatan secara umum. Mereka mengakui bahwa mereka pantas dihukum dan bila berkenan pada Allah, boleh bebas dari hukuman. Dalam konteks besar, pembalikan dari jalan kejahatan itu adalah simbol persatuan komunitas dengan dunia orang mati (kain kabung, pertobatan, dan puasa).

### Pasal 4

Pasal empat ini, Yunus digambarkan sangat marah kepada Tuhan karena penyesalan atas malapetaka yang dirancang-Nya menurut pemahamannya (Yunus) dan Dia tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan ideologinya yang separatistis. Sikap ini dilakukan karena kecenderungan Allah yang berubah dalam melihat bangsa lain. Pada pasal empat ini, Yunus pun belajar untuk menyadari bahwa Tuhan juga mengasihi bangsa-bangsa lain. Menurut Collins, kitab kenabian pada umumnya mengkritik tradisi dan kecenderungan dari orang-orang yang terpilih yang merasa puas dan paling benar.<sup>28</sup> Dapat ditarik kesimpulan, Yunus marah bukan mempersoalkan keselamatan Niniwe melainkan Tuhan yang telah mengubah rencana-Nya sesuai dengan pemahamannya sendiri. Padahal kenyataannya, Allah tidak pernah mengatakan bahwa Ia akan menghukum bangsa Niniwe. (bdk. Yunus 1:1)

Ayat 5-9 memaparkan bahwa Yunus diajak untuk tidak marah terhadap matinya pohon jarak walaupun ia sangat menyayangnya. Sebab Allah ingin menggambarkan bahwa sama halnya dengan Allah yang juga penulisnya pada bangsa Niniwe. Sehingga tidak ada alasan bagi Yunus untuk marah. Narasi ini menggambarkan adanya pertemuan pembelajaran antara ideologi asimilasionis dengan separatistis di mana separatistis tidak boleh senantiasa dilakukan karena Allah pun turut mengasihi bangsa lain. Gagasan ini menunjukkan sangat asimilasionis.

### Jelajah Ideologi Asimilasionis dan Separatistis dalam Amsal

Ideologi separatistis dan asimilasionis memang tidak hanya terdapat dalam kitab-kitab Pentateukh, sejarah, dan nabi-nabi saja. Kelompok-kelompok ini pun melatar belakangi kemunculan kitab-kitab hikmat yang ada di dalam PL. Dari beberapa kitab

<sup>27</sup> Alter and Kermode, *The Literary Guide to the Bible*, 237.

<sup>28</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 536.

hikmat yang ada, penulis mencoba untuk melihat jejak-jejak ideologi separatis dan asimilasionis dalam kitab Amsal. Kitab Amsal secara garis besar berisi tentang pengajaran hikmat yang digambarkan dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya dengan menggunakan analogi (11:22; 25:14; 26:11; etc) dan rangkaian sebab akibat (10:2; 23:29; 26:27; etc).<sup>29</sup> Bagian yang menarik dari kitab Amsal ini adalah pengajaran hikmat/kebijaksanaan yang ada lebih mengarah pada etika hikmat, bahkan pengajaran cenderung lebih ke arah etiket, bagaimana kita beretiket dalam kehidupan ini, jadi lebih bersifat pragmatis daripada religius.

Jika kita melihat latar belakang keberadaan amsal-amsal yang ada, maka akan menjadi jelas mengapa bisa demikian. Collins menunjukkan bahwa amsal-amsal hikmat yang terdapat dalam kitab Amsal adalah tulisan hikmat yang familiar pada masa itu. Amsal-amsal yang ada biasanya berasal dari sekolah-sekolah hikmat di wilayah Timur Dekat Kuno (TDK). Hal ini dikarenakan adanya kemiripan-kemiripan dengan amsal-amsal yang beredar.<sup>30</sup> Lebih lanjut Collins mengatakan bahwa nama YHWH yang ada dalam kitab Amsal sangat sedikit frekuensinya daripada kelompok kitab yang lain seperti kitab Pentateukh ataupun kitab nabi-nabi. Penulisan itupun tidak ada hubungannya dengan sejarah bangsa Israel.<sup>31</sup> Sependapat dengan Collins, Anderson juga dengan tegas mengatakan bahwa pencantuman kata TUHAN sama sekali tidak ada kaitannya dengan hubungan TUHAN dan Israel. TUHAN tidak pernah dihubungkan dengan sejarah keluarnya bangsa Israel dari pembuangan di Mesir.<sup>32</sup>

TUHAN dalam Amsal selalu dihubungkan dengan dasar sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yaitu "Takut akan TUHAN". Dari amsal-amsal yang ada sangat jelas bahwa tulisan ini berasal dari kaum separatis yang menekankan bahwa, di atas segala sesuatu, takut akan TUHAN adalah yang paling utama yang harus dilakukan. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa apakah dalam kitab yang sangat separatis ini, tidak ada suara asimilasionis sama sekali. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka penulis akan menyelidikinya melalui dua pasal pertama dari kitab tersebut, yaitu pasal 1 dan 2.

Pada pasal 1 suara separatis sangat kentara sekali, khususnya ayat 1-7. Dengan mengatakan tujuan dari pengajaran-pengajaran ini, penulis menekankan bahwa takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat dan pengetahuan, bukan yang lain. Kalau kita memperhatikan konteks sejarah penulisan dari

teks ini, kita akan melihat kemiripan teks tersebut dengan teks-teks hikmat yang berasal dari Mesir kuno. Collins memaparkan, ada dua pendapat mengapa teks tersebut bisa memiliki kemiripan. Pendapat pertama karena dipengaruhi oleh tradisi lisan yang ada pada waktu itu, sedangkan pendapat kedua karena teks-teks hikmat dari Mesir kuno adalah teks yang sangat terkenal.

Namun kedua pendapat ini masih bisa diperdebatkan, yang jelas kemungkinan terbesarnya teks-teks ini terkumpul selama berabad-abad dan mengalami penambahan sana sini, sampai pada peredaksian terakhir, yaitu zaman setelah pembuangan. Kemungkinannya, teks-teks ini berasal dari nasihat-nasihat sehari-hari dan ajaran-ajaran dalam sekolah-sekolah formal yang ada di Yerusalem, sampai pada akhirnya diberikan muatan religious oleh penulisnya.<sup>33</sup> Menurut penulis, ada kepentingan penulis bahwa ketika itu, umat sedang berada pada zaman ketika logika berpikir menjadi hal yang populer. Hikmat dan pengajaran tentang kebijaksanaan menjadi hal yang menarik dan berkembang di Yerusalem, sehingga memunculkan kekhawatiran bahwa umat akan lebih mengutamakan hikmat dan melupakan TUHAN. Sehingga penting untuk diingatkan kembali, bahwa di atas segala kebijaksanaan manusia dan pengetahuan yang mungkin bisa di dapat, takut akan TUHAN adalah hal utama yang harus dilakukan. Di sinilah nuansa separatis begitu terasa mewarnai keberadaan kitab Amsal ini.

Berbeda dengan keberadaan pasal 1:1-7, di pasal 1:20-33 penulis menemukan sedikit celah-celah yang menunjukkan hal yang berbeda. Hikmat digambarkan sebagai figur perempuan yang berseru-seru. Apakah ini menunjukkan bahwa hikmat bukan hanya sekedar kata-kata saja, melainkan merupakan figur tersendiri disamping figur TUHAN? Ada pendapat yang menyamakan hikmat dalam kitab Amsal dengan dewa atau dewi Mesir, yaitu *Iris* dan *Maat*, namun Collins menekankan bahwa keberadaan hikmat yang dimunculkan dengan cara seperti dewa atau dewi digambarkan, tidak bisa langsung bisa dikatakan bahwa hikmat itu sendiri adalah dewi. Ini adalah sebuah bahasa personifikasi yang sering terdapat di kitab yang lain (bdk. Mazmur 85:10-11), hanya mungkin benar jika penggambarannya dipengaruhi oleh penggambaran dewa-dewa atau dewi-dewi seperti *Iris* dan *Maat*.<sup>34</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa ternyata masih belum ada nada-nada asimilasionis dari penulis kitab Amsal tersebut. Namun yang tetap patut untuk

<sup>29</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 488–490.

<sup>30</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 494.

<sup>31</sup> Anderson, *Understanding The Old Testament*, 46.

<sup>32</sup> Anderson, *Understanding The Old Testament*, 46.

<sup>33</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 490.

<sup>34</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 500.

dipertanyakan, mengapa penggambaran hikmat begitu dipengaruhi oleh budaya di sekitar umat? Walaupun pada akhirnya budaya itu terkesan “dijahudikan”, setidaknya ada pemakaian –yang mengindikasikan penerimaan– budaya asing dalam penulisan kitab ini. Tidakkah ini bisa dikatakan sebagai sikap yang mengarah pada asimilasionis?

Celah lain yang mungkin lebih bernuansa asimilasionis yaitu ketika kita memperhatikan penggunaan kata TUHAN dan Allah dalam kitab tersebut. Sebagai contoh di pasal 2:5, ada perbedaan penggunaan kata TUHAN dan Allah,

“maka engkau akan memperoleh pengertian tentang  
takut akan TUHAN  
dan mendapat pengenalan akan Allah.”

Kita pasti akan langsung bertanya, mengapa bisa terjadi hal yang demikian? Ada beberapa kemungkinan yang bisa kita paparkan. Pertama karena ada masalah redaksional, perbedaan sumber asli kitab Amsal ini. Kedua, kemungkinan ada politeisme dalam monoteisme Yahudi. Ketiga, hal ini menunjukkan perbedaan antara Allah sebagai atribut *Divinity* sedangkan TUHAN sebagai *The Divine One*. Whybray lebih cenderung pada kemungkinan ketiga. Ia mengatakan bahwa kemungkinan yang paling dekat yaitu penyebutan Allah sebagai Tuhan yang universal, sedangkan TUHAN sebagai yang partikular.<sup>35</sup> Jika memang demikian, maka hal ini membuka celah untuk kemungkinan kedua, bahwa ada unsur politeisme dalam monoteisme Yahudi. Tetapi mengapa konsep ini ada di dalam kitab jika penulisnya adalah dari kaum separatis? Berarti juga ada masalah redaksional yang menyebabkan konsep ini muncul, karena jika hanya sebuah kesalahan, tidak mungkin ada di ayat-ayat yang lainnya (bdk. Amsal 3:4-5). Atau, ayat ini berasal dari masa yang lebih kuno, sehingga konsep Allah yang universal dan partikular masih ada.

Collins tidak berkata banyak tentang hal ini, ia hanya berpendapat bahwa kemungkinan pengaruh kebudayaan Mesir kuno memang nampak, bahkan ada kemiripan, mungkin itu yang melatar-belakangi.<sup>36</sup> Whybray juga mengatakan hal yang sama, bahkan ia menambahkan bahwa konsep ini adalah konsep yang populer.<sup>37</sup> Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa konsep Allah yang universal dan partikular ini dipahami oleh banyak orang, bahkan menjadi budaya yang populer pada

masa itu, sehingga tidak heran jika dalam kitab Amsal juga memuat hal yang sama. Dari segi peredaksian, jika ini merupakan konsep yang sudah populer dan melekat dalam pemahaman umat, maka akan beresiko jika konsep tersebut begitu saja dihilangkan atau diganti. Dengan demikian, maka kita masih dapat menemukan nuansa-nuansa yang asimilasionis dalam kitab yang terkesan sangat separatis ini.

## Simpulan

Perbedaan suara dalam teks PL perlu diterima secara wajar karena setiap situasi tentu menimbulkan respon yang berbeda-beda. Respon tersebut menentukan ideologi yang dianut. Hal ini seyogyanya dipahami dalam konteks masa kini. Kita tidak boleh memaksa orang lain untuk memiliki respon yang sama seperti kita. Sebab, semua memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda. Kita hanya bisa berusaha menyelaraskan ideologi tersebut agar tidak terjadi tabrakan dan masalah baru.

## Daftar Pustaka

- Aalders, Aalders. *The Problem of the Book of Jonah*. London: The Tyndale Press, 1948.
- Alter, Robert, and Frank Kermode. *The Literary Guide to the Bible*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Anderson, Bernhard W. *Understanding The Old Testament*. New Jersey: Prentice-Hall, 1957.
- Blommendal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Hanson, Anthony T. *Jonah and Daniel Book*. Dornakal: The Christian Students' Library, 1955.
- Kramer, A.Th. *Tafsir Alkitab: Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Smith, Morton. *Demi Nama Tuhan; Berbagai Aliran & Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Viviano, Pauline A. “Kejadian.” In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, edited by Diane Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Whybray, R. N. *Wisdom in Proverbs*. London: SCM Press LTD, 1967.

<sup>35</sup> R. N. Whybray, *Wisdom in Proverbs* (London: SCM Press LTD, 1967), 56–67.

<sup>36</sup> Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 489.

<sup>37</sup> Whybray, *Wisdom in Proverbs*, 58.